

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini, teknologi sudah memberikan banyak sekali dampak bagi masyarakat, salah satunya bagi remaja penerus bangsa ini. Tidak hanya dari segi positif, dari segi negatif pun ada. Salah satunya yang sedang banyak dibicarakan sekarang ini adalah tentang moral.

Masalah moral adalah suatu masalah yang menjadi perhatian orang dimana saja baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun dalam masyarakat yang masih terbelakang. Karena kerusakan moral seseorang mengganggu ketentraman yang lain. Jika dalam suatu masyarakat banyak yang rusak moralnya maka akan goncanglah keadaan masyarakat itu.

Jika kita tinjau keadaan masyarakat di Indonesia terutama di kota-kota besar sekarang ini akan kita dapati bahwa moral sebagian anggota masyarakat telah rusak atau mulai merosot. Dimana kita lihat, kepentingan umum tidak lagi menjadi nomor satu, akan tetapi kepentingan dan keuntungan pribadilah yang menonjol pada banyak orang.

Orang-orang yang dihinggapi kemerosotan moral itu, tidak saja orang yang telah dewasa, akan tetapi telah menjalar sampai kepada tunas-tunas muda yang kita harapkan untuk melanjutkan perjuangan membela nama baik bangsa dan Negara kita. Belakangan ini kita banyak mendengar keluhan-keluhan orang tua, ahli-ahli pendidik dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial, anak-anak terutama yang sedang berumur belasan tahun dan

mulai remaja, banyak yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat keonaran, maksiat dan hal-hal yang mengganggu ketenteraman umum.¹

Para pelajar yang seharusnya menunjukkan akhlak yang baik sebagai hasil didikan itu, justru malah menunjukkan tingkah laku yang buruk. Dari sinilah bisa kita ketahui apakah peranan pendidikan agama sudah sesuai dengan tujuan utamanya mencetak seluruh ummat manusia menjadi insan kamil ataukah masih banyak kekurangan yang harus dibenahi terlebih kemerosotan moral para remaja terjadi semakin tidak karuan-karuan disebabkan kurangnya pendalaman karakter diri mereka, padahal kalau berbicara tentang karakter sudah jelas didalam Al-Qur'an dan sunnah terdapat berbagai kesamaan.

Didalam Al-Qur'an kata-kata karakter dalam arti sifat, tabiat dan sikap batin mirip dengan pengertian yang jamaknya *khuluq*. Didalam Al-Qur'an misalnya terdapat ayat yang berbunyi:

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Qs Al-Qalam, 68)*²

Al-Raghib al-Ashfahani mengatakan bahwa kata *al-khalqu* dan *al-khuluq* pada dasarnya satu, namun *al-khalqu* dikhususkan untuk keadaan jiwa, bentuk dan rupa yang dapat ditangkap oleh pancaindra, sedangkan kata *al-khuluq*, secara khusus diartikan untuk kekuatan jiwa, dan perangai yang dapat ditangkap oleh jiwa.³

Dan didalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian

¹ Kokom St Komariah, "Model Pendidikan Nilai Moral", Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol.9 No.1, 45.

² Departemen Agama RI, *Cordova: al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung:PT Sygma Examedia Arkanleema), 564

³ Mu'jam al-Raghib al-Asfahani, *Mufradat Alfadz al-Qur'an*, (Beirut:Dar al-Fikr,t.t.), 159

diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut tidaklah lepas dari peranan pendidikan agama namun pada kenyataannya pendidikan agama yang berlangsung selama ini dilaksanakan pada lembaga pendidikan islam terasa kurang efektif dalam membina karakter ummat. Pendidikan agama terjebak kepada upaya pemberian pengetahuan tentang nilai-nilai agama secara kognitif semata, tanpa disertai dengan penghayatan dan pengamalan yang didukung oleh semua pihak; rumah (orang tua), sekolah (guru), dan masyarakat.

Pembinaan karakter amatlah penting dalam mencetak generasi yang cakap berfikir dan juga sikap karena karakter merupakan struktur antropologis manusia disanalah manusia menghayati kebebasannya dan mengatasi keterbatasan dirinya. Struktur antropologis ini melihat bahwa karakter bukan sekadar hasil dari sebuah tindakan melainkan simultan merupakan hasil dan proses. Karakter merupakan kondisi dinamis struktur antropologi individu yang tidak mau sekadar berhenti atas determinasi kodratnya, melainkan juga sebuah usaha hidup untuk menjadi semakin integral dalam mengatasi determinasi alam dalam dirinya, demi proses penyempurnaan dirinya secara terus menerus.

Al-Qur'an juga menekankan pentingnya pembinaan karakter dengan membiasakan orang agar mempraktikan dan mengamalkan nilai-nilai yang baik dan menjauhi nilai-nilai yang buruk dan ditujukan agar manusia mengetahui tentang cara hidup, atau bagaimana seharusnya hidup melalui proses pembelajaran pendidikan agama islam yang diperolehnya; karakter (akhlak)

⁴ Nur Kholis, "*Paradigma Pendidikan Islam dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003*", Jurnal Kependidikan, Vol.II No.1, (2014), 73

menjawab pertanyaan manusia tentang manakah hidup yang baik bagi manusia, dan bagaimanakah seharusnya berbuat agar hidup memiliki nilai, kesucian dan kemuliaan.⁵

Ketika menjelaskan karakter Al-Qur'an menjelaskan sejumlah karakter yang buruk yang apabila orang mempraktikkannya akan berakibat kerugian dan kesengsaraan dan karakter yang baik yang apabila orang mempraktikkannya akan mendapatkan keberuntungan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dengan demikian, menurut Al-Qur'an, bahwa karakter adalah sifat yang melekat yang sudah dibiasakan, dipraktikkan, dikerjakan, ditradisikan, diinternalisasikan dan ditransformatikan ke dalam diri seseorang. Al-Qur'an bukan meminta manusia untuk menjadi *amanu* tapi *mukminun*, bukan *ittaqa*, tetapi *muttaqin*, bukan *aslama* tapi *muslimun* bukan *akhlasa* tapi *mukhlisun* ini menggambarkan bahwa berbagai predikat tersebut telah mendarah daging dan menjadikan karakternya.

Sementara itu, di lembaga jarang sekali mengimplementasikan pengajaran yang sudah diajarkan untuk membentuk karakter siswanya. Dan tujuannya hanya memahami materi oleh peserta didik, tanpa mengimplementasikan pembelajaran yang sudah dipelajari.

Berawal dari persoalan diatas, maka penulis bermaksud untuk mengkaji lebih lanjut tentang Pembentukan karakter Islami melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Aplikatif al-Hidayah Sukorejo, sebab dirasa sekolah tersebut sudah mengimplementasikan pembelajaran yang sudah diajarkan melalui kegiatan keagamaan. Dimana kegiatannya tidak hanya dilaksanakan dalam sehari-hari, tapi juga ada kegiatan mingguan, bulanan, bahkan tahunan.

Dan diangkatlah permasalahan tersebut untuk diteliti dan dianalisis dalam skripsi yang berjudul: **“Pembentukan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Aplikatif al-Hidayah Sukorejo”**.

⁵ Murtadha Muthhari, *“Pengantar Ilmu-Ilmu Islam*. (terj), Ibrahim Husain al Habshi, dkk”, (Jakarta:Pustaka al-Zahra, 2003), 263.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang yang telah ditemukan diatas peneliti merumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Implementasi Pembentukan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Aplikatif al-Hidayah Sukorejo?
2. Apa saja faktor-faktor penghambat dan penunjang dalam pembentukan karakter Bangsa di SD Aplikatif al-Hidayah Sukorejo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Implementasi Pembentukan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Aplikatif al-Hidayah Sukorejo.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat dan penunjang dalam pembentukan karakter bangsa di SD Aplikatif al-Hodayah Sukorejo.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis

a. Agar dapat menjadi kontribusi dan sumbangsi dalam sebuah teori terutama berkenaan tentang ilmu pendidikan agama islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

1) Agar dapat mengembangkan disiplin ilmu yang telah diperoleh dilembaga pendidikan sehingga bisa dimanfaatkan oleh orang lain.

2) Agar mampu mengembangkan potensi diri dalam penulisan sebuah karya ilmiah sehingga menjadikan modal bertambahnya pengetahuan yang dimiliki.

b. Bagi Siswa

1) Memberikan kesadaran kepada para peserta didik akan pentingnya mengimplementasikan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2) Agar peserta didik dapat mengimplementasikan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diperoleh sehingga akan terbentuk karakteristik keislaman dalam dirinya.

3) Agar peserta didik mampu merubah kebiasaan yang kurang baik dengan adanya pemahaman tentang pentingnya penerapan pembelajaran pendidikan agama islam.

d. Bagi Lembaga

1) Agar dapat memajukan mutu pendidikan sehingga mampu menarik minat masyarakat untuk memasukkan putranya di lembaga tersebut.

2) Agar mampu mengoptimalkan tujuan pendidikan dalam mencetak generasi yang bertakwa, unggul, berbudaya, bermartabat,dan berbudi luhur.

E. Definisi Istilah

Demi menghindari adanya penafsiran yang tidak relevan dan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan penulis, maka kiranya penting untuk mendefinisikan setiap variabel dari skripsi ini dengan secara operasional dan menguraikan istilah-istilah penting sebagai berikut:

1. Pembentukan Karakter Bangsa

Pembentukan karakter berasal dari dua kata yaitu pembentukan dan karakter, Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan, sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah system keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu.⁶ Jadi yang dimaksud dengan pembentukan karakter bangsa disini adalah bagaimana seorang guru Pendidikan Agama Islam membentuk kebiasaan atau sikap bangsa peserta didik yang mengarah pada kebaikan di SD Aplikatif al-Hidayah Sukorejo.

2. Pembelajaran

Istilah pembelajaran merupakan perkembangan dari istilah pengajaran dan istilah belajar mengajar, sebagai terjemahan dari istilah *instructional* yang terdiri dari dua kata yaitu belajar dan mengajar.⁷

⁶ Jenny Indrastoeti, “Penanaman Nilai-nilai karakter melalui Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar”, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan; Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*, 286

⁷ Fuja Siti Fujiawati, “Pemahaman Konsep Kurikulum dan Pembelajaran Dengan Peta Konsep Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni”, *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, Vol.1 No.1, (2016), 20

3. Pendidikan Agama Islam

Adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk, mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya Al- Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta pengalaman yang mana dalam hal ini menekankan tentang pembinaan karakter (akhlak).

F. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian yang dilakukan sebelumnya, peneliti menemukan ada beberapa penelitian yang telah memperbincangkan tentang “Pembentukan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. Berikut ini akan dipaparkan beberapa peneliti yang telah dilakukan sebelum peneliti melakukan penelitian ini:

1. Pembentukan Karakter Berbasis Sosial Budaya dan Agama (Studi di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta). Tesis ini ditulis oleh Julyadi, S.Pd.I pada tahun 2017. Dalam peneliti tersebut pembahasannya lebih fokus pada pembentukan karakter yang berbasis sosial dan budaya melalui kegiatan ekstrakurikuler dan non ekstrakurikuler.
2. Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pendidikan Agama di SMK Negeri 2 Malang. Tesis ini ditulis oleh Ridwan pada tahun 2018. Dalam penelitian tersebut pembahasannya lebih fokus pada pembentukan karakter religius berbasis agama.